

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dilihat dari kondisi geografis merupakan negara dengan persentase sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yang tergugus pulau-pulau besar dan kecil. Secara geografis letak kepulauan Indonesia sangat strategis yakni di daerah tropis yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia), dua samudera (Pasifik dan India), serta merupakan pertemuan tiga lempeng besar di dunia (Eurasia, India-Australia dan Pasifik) menjadikan kepulauan Indonesia dikaruniai kekayaan sumberdaya kelautan yang berlimpah, baik berupa sumberdaya hayati dan non-hayati maupun jasa-jasa lingkungan. Banyak masyarakat pesisir Indonesia menjadikan laut sebagai mata pencaharian mereka. Akan tetapi Indonesia masih rendah dalam memanfaatkan kekayaan SDA laut sebagai sumber pendapatan negaranya. Kekayaan laut yang dimanfaatkan itu belum maksimal dalam pemanfaatannya.¹ Tercatat target pada tahun 2023 sebesar 10% kekayaan laut yang dimanfaatkan dan itu pun masih banyak pemanfaatan yang kurang maksimal.²

Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara wilayah laut dan wilayah darat, di mana daerah ini merupakan daerah interaksi antara ekosistem darat dan ekosistem laut. Masyarakat yang tinggal di daerah

¹ Kekayaan laut www.kelaspintar.id, diakses pada 17 juni 2024, pukul 13.09.

² Kawasan konservasi, “<https://www.mongabay.co.id>, diakses pada 3 agustus 2024, pukul 13.56.

pesisir disebut dengan masyarakat pesisir.³ Masyarakat pesisir adalah kelompok yang mengandalkan dan memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan mereka sehari-hari. Perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya ikan.⁴

Secara sosial ekonomi, masyarakat pesisir biasanya bercirikan kemiskinan dan ketertinggalan. Kemiskinan yang menjadi ciri banyak masyarakat pesisir. Rendahnya pendapatan masyarakat pesisir yang berdampak pada stuktur kehidupan mereka, nyatanya diakibatkan oleh beberapa aspek pendukung, misalnya tidak stabilnya hasil tangkapan ikan yang didapat, kurangnya sarana dan prasarana yang ada, sumber daya manusia yang kurang, serta struktur armada penangkapan yang masih didominasi usaha kecil tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah.⁵

Maka perlu adanya peningkatan mekanisme pengelolaan sumber daya alam pesisir dan memperkuat institusi negara dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam pesisir yang seimbang dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip integrasi dan pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan

³ Efitia Hospitalia Haloho & Hartuti Purnaweni “Wilayah Pesisir: Kemiskinan Masyarakat Pesisir Di Desa Bedono Kabupaten Demak” Vol01, No 01, (Tahun 2019), h. 357.

⁴ Efitia Hospitalia Haloho & Hartuti Purnaweni “Wilayah Pesisir: Kemiskinan Masyarakat Pesisir Di Desa Bedono Kabupaten Demak” Vol01, No 01, (Tahun 2019), h. 358.

⁵ Willya Achmad, “Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2 September (tahun 2022), h. 4986

yang mereka miliki, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.⁶ Pemberdayaan masyarakat pesisir dapat diberlakukan dari beberapa indikator antara lain peningkatan pengetahuan, peningkatan kemampuan /keterampilan serta dengan terkait program yang diberlakukan oleh pemerintah. Wilayah pesisir selain berfungsi sebagai daerah penangkapan ikan, wilayah pesisir juga dimanfaatkan untuk kegiatan eksploitasi minyak, gas alam, dan mineral lainnya untuk pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara⁷. Dalam mengatasi permasalahan perekonomian di wilayah pesisir, masyarakat perlu melakukan inovasi dan mampu memenuhi segala kebutuhan dengan menciptakan usaha-usaha baru. Wirausahawan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Dengan ide-ide kreatifnya, wirausahawan dapat menciptakan perkembangan baru dengan mengubah barang dan jasa di sekitarnya menjadi produk yang sangat efektif.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah kota terbesar di Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di pesisir

⁶ Marvel Hardiknas Makagingge “Pemberdaan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Mahumu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe”

⁷ Pembangunan ekonomi, <https://bappeda.bulelengkab.go.id/>, diakses pada 4 agustus 2024,pukul 16.40.

bagian barat laut pulau Jawa. Dahulu pernah dikenal dengan beberapa nama di antaranya Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Kota Administrasi Jakarta Pusat memiliki luas 48,13 km², Jakarta Utara memiliki luas 146,66 km², Jakarta Barat memiliki luas 129,54 km², Jakarta Selatan memiliki luas 141,37 km², Jakarta Timur memiliki luas 188,03 km², serta Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki luas area 8,70 km².⁸

Kelurahan Pluit merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Kelurahan memiliki luas 7,71 km, terdiri dari 20 RW dan 218 RT, dengan jumlah penduduk sebanyak 29.585 jiwa penduduk yang berada di Kelurahan Pluit. Mata pencaharian warga Kelurahan Pluit yaitu mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Kelurahan Pluit merupakan daerah pesisir dan pusat pelelangan ikan serta pelabuhan penyebrangan dengan berbagai macam potensi, salah satunya adalah mangrove yang memiliki banyak manfaat baik untuk ekonomi maupun lingkungan.⁹

Kawasan hutan mangrove umumnya terdapat di seluruh pantai Indonesia dan hidup serta tumbuh berkembang pada lokasi-lokasi yang mempunyai hubungan pengaruh pasang surut yang menggenangi pada aliran sungai yang terdapat di sepanjang pesisir pantai. Hutan mangrove terdiri dari beragam organisme yang juga saling berinteraksi satu sama lainnya. Mangrove merupakan habitat yang unik dan memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya adalah tanahnya tergenang

⁸ Tentang Jakarta, <https://www.jakarta.go.id/tentang-jakarta>, diakses pada 4 agustus 2024, pukul 11.01.

⁹ Kecamatan Penjaringan dalam angka 2023 <https://jakutkota.bps.go.id/> diakses pada 4 agustus 2024 pukul 13.00.

air laut secara berkala, baik setiap hari atau hanya tergenang pada saat pasang pertama.

Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut hutan bakau atau hutan payau. Dinamakan hutan bakau karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis bakau, dan disebut hutan payau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah intertidal dan subtidal dangkal di rawa pasang tropika dan subtropika.¹⁰ Biasanya hidup di rawa payau yang terlindung dari gelombang besar dan berair tenang. Namun sebenarnya mangrove merupakan tumbuhan darat yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang bersalinitas tinggi sehingga mampu hidup di darat hingga pantai berkarang pada kedalaman tertentu.¹¹

Banyak sekali aneka ragam jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar makanan. *Sonneratia Alba* dan *Sonneratia Caseolaris* atau biasa disebut buah bintang, *Bruguiera Gymnorhyza* atau tancang, *Acanthus ilicifolius* atau disebut daun jeruju dan buah nipah (*Nypa fruticans*) Jenis *Sonneratia* sp. Dari berbagai jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan menjadi produk olahan dan sebagainya.¹²

¹⁰ Edi Mulyadi dkk, "Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata" jurnal ilmiah lingkungan vol. (Tahun 2020), h. 52.

¹¹ Ghizella O.Ramena, "Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Mananggu" Jurnal Spasial Vol 7. No. 3, (tahun 2020),.

¹² Lima jenis mangrove, <https://www.republika.co.id/berita>, diakses pada 3 agustus 2024,pukul 17.12.

Salah satu mangrove lainnya adalah buah yang disebut juga pedada, pidada atau kapidada. Buah mangrove yang rasanya asam, manis mempunyai kekhasan, dapat digunakan dan diolah untuk berbagai produk buah mangrove bisa dijadikan alternatif olahan pangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Buah mangrove bisa diolah menjadi sirup, yang ternyata mampu mengempiskan tumor dalam tubuh. Kemudian sisa olahan sirup dapat dijadikan selai, permen, cincau juga dodol. Selain itu buah mangrove juga dapat diolah menjadi kecap, sabun, lulur bahkan pewarna batik. Perlu penekanan kepedulian masyarakat terhadap mangrove.¹³ Salah satunya, yakni dengan memanfaatkan buah mangrove.

Namun nyatanya belum banyak dikenal masyarakat umum. Alhasil banyak orang memperlakukan semena-mena pohon dan buah ini lantaran tak mengetahui kegunaannya. Atas dasar itu, perlu ditemukan cara bagaimana mangrove bisa membantu ekonomi masyarakat tanpa harus ditebang. Buah mangrove dapat dijadikan olahan yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Potensi tersebut belum dimanfaatkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat.

Salah satu teknologi potensial yang dapat dikembangkan dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir adalah pelatihan pengolahan buah mangrove bagi warga Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan. Oleh karena itu pendampingan usaha pengolahan buah

¹³ Kuswarini Sulandjari, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pengolahan Buah Mangrove Sebagai Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat Pesisir Karawang” *jurnal ilmu Pendidikan non formal* volume 7, (Tahun 2021) h. 188.

mangrove bagi warga Kelurahan Pluit bisa menjadikan solusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Melalui program pemberdayaan masyarakat pemanfaatan buah mangrove menjadi sirup dan selai di Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan, diharapkan dapat terciptanya lingkungan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Dengan adanya pelatihan pemberdayaan pengolahan buah mangrove menjadi sirup dan selai, masyarakat ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, program ini juga dapat memperkuat hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang produk olahan mangrove, di antaranya yaitu :

Pertama dalam jurnal *community development* dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Mangrove Menjadi Permen Jelly dan Sirup Mangrove Berbasis Nilai Jual sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin” yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, dkk dari Universitas Pembangunan Pancabudi. Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, dkk serta penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan yang sama yaitu memperdayakan masyarakat dengan pelatihan pembuatan olahan produk mangrove guna meningkatkan perekonomian, Namun perbedaannya terletak pada program pemberdayaannya, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, dkk hanya memberikan pelatihan

dan cara pengolahan buah mangrove. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sudah sampai pada tahap pembuatan akun marketplace.¹⁴

Kedua dalam jurnal *Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman* dengan judul “Pemanfaatan Jenis-jenis Mangrove sebagai Produk Makanan Olahan di Muara Badak Ulu, Kutai Kartanegara” yang dilakukan oleh Rita Diana, dkk dari Universitas Mulawarman. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan tentang buah mangrove yang dapat dikonsumsi dan dapat dimanfaatkan sebagai penganan atau makanan ringan. Oleh karena itu penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui cara pengolahan buah mangrove yang bisa dimanfaatkan menjadi makanan, melihat penelitian tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman baru kepada masyarakat pesisir tentang pemanfaatan buah mangrove. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada program pemberdayaan, yang dilakukan oleh Rita Diana, dkk. Penelitian yang dilakukan hanya memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang pengolahan buah mangrove. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sudah sampai tahap pemasaran dan pembuatan akun marketplace.¹⁵

¹⁴ Uswatun Hasanah, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Pengelolaan Mangrove Menjadi Permen Jelly dan Sirup Mangrove Berbasis Nilai Jual sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin” *jurnal community development*, Vol.3 No.2 (juni 2022).

¹⁵ Rita Diana, dkk., “Pemanfaatan Jenis-jenis Mangrove sebagai Produk Makanan Olahan di Muara Badak Ulu, Kutai Kartanegara” *jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, Vol.1 No.1 (Agustus 2022).

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk memilih lokasi di Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringanh sebagai tempat penelitian dan menjadi dasar terbentuknya program pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat bisa membantu memastikan bahwa pengolahan mangrove tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi.

Peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan buah mangrove menjadi selai dan sirup di Kecamatan Penjaringan Kelurahan Pluit Jakarta Utara**”.

B. Tujuan

Tujuan dari diadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengelolaan buah mangrove adalah agar masyarakat bisa melihat potensi dari buah mangrove yang bernilai ekonomis di Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara , tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengedukasi masyarakat melalui penyuluhan dan pelatihan tentang memanfaatkan buah mangrove
2. Mendampingi pelatihan kepada kelompok usaha dalam pembuatan olahan buah mangrove menjadi sirup dan selai.
3. Mendampingi kelompok usaha dalam pemasaran produk melalui media sosial.

C. Keluaran

Capaian keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengelolaan buah mangrove di Muara Angke Keluran Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara yaitu :

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa buah mangrove bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.
2. Memiliki sebuah produk olahan buah mangrove yang bisa dijadikan ciri khas dari daerah Muara Angke
3. Kelompok usaha dapat memasarkan produk nya melalui online shop

D. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini memiliki tujuan yang konkret, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti agar lebih jelas dan lebih mudah dalam memfokuskan tujuan yang sudah dibuat. Dalam penelitian ini berbentuk projek pelatihan kepada masyarakat Muara Angke. Pelatihan ini berbentuk pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat Muara Angke dimana penulis mengandeng salah satu komunitas yang bernama komunitas KOMMA (Komunitas Mangrove Muara angke). Komunitas ini yang nanti akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang jenis-jenis dan manfaat mangrove terutama pada buah mangrove yang menjadi bahan utama pelatihan nanti. Komunitas ini juga yang nantinya membantu memberikan pelatihan bagaimana cara pengolahan pembuatan sirup dan selai kepada masyarakat Muara Angke. Terkait masalah pemasaran produk penulis sendiri yang akan

memberikan edukasi strategi pemasaran dan pelatihan membuat akun online shop agar produk tersebut bisa dipasarkan lebih luas.

Adapun pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan 2 bulan, dimana pada bulan ke -1 penulis lebih fokus untuk melakukan sosialisasi, *focus group discussion* (FGD) bersama para warga dan komunitas, adapun kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi pontesi dan permasalahan yang ada serta mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sedangkan pada bulan ke -2 fokus untuk kegiatan pemberdayaan yaitu edukasi mangrove, pelatihan praktik pembuatan produk olahan buah mangrove, edukasi pemasaran melalui online shop untuk pemasaran produk. Dalam kegiatan pemberdayaan ini penulis berkolaborasi dengan komunitas KOMMA.

E. Fokus Dampingan

Pada hakekatnya pendampingan merupakan kegiatan membantu, mengarahkan, mendukung terhadap individu/kelompok masyarakat dalam merumuskan masalah, merencanakan, melaksanakan dan m elestarikan program. Pendampingan diperlukan agar potensi yang terdapat dalam masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu peran penulis dalam pendampingan dapat memecahkan suatu permasalahan sosial di masyarakat, terwujudnya masyarakat yang sejahtera aman dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Fasilitator (pendamping) dapat melatih dan bertukar pikiran dengan masyarakat untuk mencari solusi dan permasalahan.

Adapun fokus dampingan pada penelitian ini yaitu masyarakat sekitar yang berada di Muara Angke Keluran Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Tujuan dari

kegiatan pemberdayaan ini fokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada yaitu memanfaatkan buah mangrove yang bisa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan selai dan sirup. Selain itu pengetahuan masyarakat dalam pembuatan produk olahan mangrove bisa menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan selama 2 bulan lebih dengan pertemuan satu kali dalam seminggu. Dimana pada bulan ke 1 melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk mencari informasi potensi dan permasalahan. Sedangkan kegiatan pada bulan ke 2 fokus pada kegiatan pemberdayaan edukasi tentang mangrove, pelatihan pembuatan olahan mangrove, pembuatan dan strategi pemasaran melalui online shop. Sebelum melaksanakan kegiatan penulis melakukan beberapa tahapan di antaranya yaitu: survei tempat lokasi, pengkajian masalah, perencanaan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan, monitoring kegiatan evaluasi, dan terminasi. Proses dampingan ini bertujuan agar masyarakat paham dengan suatu perubahan kecil yang berdampak besar bagi masyarakat.

Fokus dampingan ini memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang ada di daerah pesisir Muara Angke Kelurahan Pluit dengan memfokuskan pada strategi serta praktik pengoptimalan penggunaan sumberdaya alam yang ada serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berada di lingkungan Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan.

Adapun model penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode *Participatori Learning and Action* (PLA). Maka adapun *Logical Framework Analysis* (LFA) pada program pendampingan ini yaitu disajikan pada table 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Logical Framework

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
SDM (sumber daya manusia)	Melakukan Focus Group Discussion (FGD)	Mengetahui penyebab permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat	Bisa memberikan motivasi dan mengatasi permasalahan yang ada	Meningkatkan sistem kebersamaan dalam kelompok masyarakat
SDM (Sumber daya manusia)	Melakukan sosialisasi	Masyarakat mengetahui jenis buah mangrove yang bisa di manfaatkan	Mendapatkan keahlian baru yang dapat dikembangkan	Dapat mengembangkan keahlian kelompok pengelolaan
SDM (Sumber daya manusia)	Melakukan pendampingan dan pelatihan pengelolaan buah mangrove	Masyarakat dapat mengetahui cara pengelolaan pemanfaatan buah mangrove	Terciptanya inovasi produk baru olahan buah mangrove	Dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk

F. Potensi dan Permasalahan

Potensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun

kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang.¹⁶ Potensi dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, sehingga dalam hal ini perlu untuk dioptimalkan sebaik mungkin. Gagasan ini muncul untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan.

Adapun beberapa potensi dan permasalahan yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Beberapa potensi yang dimilikinya sebagai berikut :

1. Berdekatan dengan dermaga Pelabuhan Muara Angke.
2. Memiliki hutan mangrove dan tambak ikan.
3. Sumberdaya manusia yang mendukung.
4. Memiliki jiwa berwirausaha agar bisa berkembang dan meningkatkan perekonomian.

Permasalahan umum yang terjadi pada pemberdayaan ini menjadi fokus pendampingan, yang di mana masyarakat Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Masyarakat sekitar belum menyadari potensi dan manfaat dari buah mangrove tersebut dapat diolah menjadi bahan makan, seperti menjadi selai, sirup dan bahan lainnya. Kurangnya pemahaman tersebut menjadi fokus pada dampingan ini. Secara khusus pendampingan ini dapat dilakukan karena yaitu :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki, bahwa buah mangrove bisa

¹⁶ Pengertian potensi, <https://edukasi.okezone.com/> , diakses pada 5 agustus 2024, pukul 7.32.

dimanfaatkan menjadi olahan makanan menjadi selai dan sirup.

2. Rendahnya perekonomian masyarakat Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
3. Akses jalan yang dimiliki sangat tidak memadai.
4. Kurangnya inovasi dan teknologi di masyarakat .

Dari poin-poin diatas sudah menggambarkan bahwa potensi yang terdapat di masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan masyarakat Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta. Karena dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat bisa mengubah masyarakat untuk lebih baik lagi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Adapun permasalahan yang ada di masyarakat yang sudah dijelaskan di atas dapat menjadikan bahan perubahan untuk lebih baik lagi kedepannya, baik dari segi pengetahuan dan strategi pemasaran olahan buah mangrove.

G. Mitra

Dalam proses pelaksanaan pendampingan, berbentuk proyek pelatihan kepada masyarakat Muara Angke. Pelatihan ini berbentuk pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat Muara Angke. Dimana penulis mengandeng salah satu komunitas yang bernama komunitas KOMMA (Komunitas Mangrove) . Komunitas ini yang nanti akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang jenis-jenis dan manfaat mangrove terutama pada buah mangrove yang menjadi bahan utama pelatihan nanti. Komunitas ini juga yang nantikan

membantu memberikan pelatihan bagaimana cara pengolahan pembuatan sirup dan selai kepada masyarakat Muara Angke.

H. Metode dan Teknik

Metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Menurut pendapat dari Pror. Dr. Suryana metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah.¹⁷ Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, metode pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok ekonomi kreatif dan peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan pengelolaan buah mangrove.

Participatory Learning and Action adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai “belajar dengan melakukan.” Melalui pembelajaran dan kegiatan partisipatif, penulis berharap masyarakat dapat mengeksplorasi dan berbagi informasi terkait dengan pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan agar membawa perubahan positif dan

¹⁷ Syafrida Hafni Sahir, (2022). Metodologi Penelitian. Bantul Yogya : Kbm Indonesia

meningkatkan kualitas hidup secara pribadi atau dalam ruang lingkup masyarakat.¹⁸

Adapun lima prinsip PLA yaitu :

1. PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan (stakeholders) secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2. Multi perspective, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
3. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
4. Untuk membantu para ahli dan pemangku kepentingan (bukan anggota tim peneliti) bertindak sebagai katalisator dan pemrakarsa pengambilan keputusan dan (bila perlu) mengkomunikasikannya kepada pembuat keputusan.
5. Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.¹⁹

Metode PLA ini memungkinkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam penelitian dan pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan mereka secara menyeluruh. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan olahan buah mangrove, program ini dapat memfasilitasi perubahan masyarakat

¹⁸ Dadan Darmawan, dkk., “Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang”, *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol.4 (2), Desember 2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, h. 2.

¹⁹ Sri Handini, ddk., (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 87-88.

dalam perubahan pengetahuannya yang berguna dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan suatu tindakan yang membawa ke arah positif, keterampilan untuk memperbaiki kualitas hidup baik secara individual maupun komunal dan praktek masyarakat untuk mencapai kemandirian dan peningkatan kesejahteraan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat Muara Angke Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Kota Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan suatu pemberdayaan. Sebagaimana yang di temukan oleh soekanto terdapat tujuh tahapan yaitu :

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan terdapat 2 hal yang harus dipersiapkan pertama, menyiapkan petugas pemberdayaan yang nantinya akan bertugas sebagai fasilitator atau relawan, yang kedua yaitu menyiapkan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif. Menyiapkan petugas pemberdayaan merupakan hal penting karena memiliki tujuan agar terjadinya efektivitas yang bagus dalam program pemberdayaan yang sudah disusun.

2. Tahap Pengkajian "assessment"

Tahapan pengkajian adalah sebuah proses yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses pengkajian, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi sebuah masalah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan mengidentifikasi sumber daya manusia maupun sumber daya alam di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan tidak

salah sasaran, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, petugas pemberdayaan sebagai agen perubahan atau bisa disebut "agent of change" secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Beberapa metode lain harus dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangannya, sehingga sistem yang dipilih dapat menunjukkan sistem atau layanan yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap Formulasi Rencana

Pada tahapan ini, agen perubahan berfungsi sebagai yang membantu masyarakat membuat kelompok-kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan masyarakat lakukan yang sesuai dengan masalah yang sedang masyarakat rasakan. Petugas juga membantu menyusun ide-ide mereka dalam bentuk tertulis, terutama juga ada kaitannya dengan pembuatan proposal penyandang dana. Dengan demikian, penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan.

5. Tahapan Implementasi Pelaksanaan Program

Pada tahapan ini, upaya untuk melakukan kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sangatlah penting untuk berkontribusi sebagai kader yang diharapkan untuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan yang sedang dikembangkan. Kerja sama antara fasilitator dengan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini terkadang sesuatu yang di rencanakan tidak sesuai saat praktiknya. Sebelum dimulainya pelaksanaan sebuah program pemberdayaan, alangkah baiknya untuk disosialisasikan yang bertujuan untuk masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini mengetahui akan maksud sasaran dan tujuan dari program pemberdayaan tersebut.

6. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan sebuah proses pengawasan dari masyarakat dan petugas pemberdayaan. Program pemberdayaan yang sedang berjalan harus melibatkan masyarakat sekitar karena dengan kontribusi masyarakat bisa diharapkan untuk terbentuknya sebuah sistem komunitas jangka pendek yang nantinya untuk pengawasan internal. Sedangkan dalam waktu jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahapan Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas yang menjadi sasaran. Pada tahap ini, proyek yang sedang dilakukan harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah

hidupnya menjadi lebih baik dengan mengubah situasi kondisi-kondisi sebelumnya yang menjamin kelayakan hidup mereka dan keluarganya.²⁰

I . Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Pendahuluan meliputi latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, fokus dampingan, potensi dan masalah, pendamping, bentuk kegiatan, metode dan teknik serta sistematika penulisan.

Bab II yaitu tentang deskripsi subjek dampingan secara detail meliputi informasi-informasi berupa data tentang kondisi lokasi penelitian seperti sejarah lokasi penelitian, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian serta kondisi sosial keagamaan.

Bab III menjelaskan tentang pelaksanaan program pendampingan yang berisi tahapan pemberdayaan dari proses pelaksanaan program dampingan.

Bab IV berisi pembahasan tentang hasil program dari kegiatan pendampingan, perubahan sosial yang terjadi serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir fasilitator (pendamping) diisi dengan lampiran-lampiran.

²⁰ Dedeh Maryani dan Ruth E Nainggolan, "*Pemberdayaan Masyarakat*", (Sleman Yogyakarta:CV Budi Utama, 2019), h. 13-14.